

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan siswa, dan merupakan masa transisi (dari masa anak ke masa dewasa) yang diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Konopka dalam Yusuf, 2009a:9). Remaja merupakan harapan bangsa yang diharapkan mampu berkembang dan menyesuaikan dengan perubahan lingkungan yang ada.

Habert & Runyon (Andria: 2009), mengemukakan:

Pada usia remaja muncul berbagai karakteristik yang khas pada remaja. Adanya perubahan karakteristik pada remaja membuat remaja rentan terhadap konflik. Konflik yang tidak ditangani dengan baik dapat memberikan dampak yang buruk bagi remaja, dapat menjadi salah satu sumber stres.

Selain itu, terdapat kepercayaan populer bahwa masa remaja merupakan masa stress dalam perjalanan hidup seseorang. Sumber stress utama pada masa ini adalah konflik atau pertentangan antara dominasi, peraturan atau tuntutan orangtua dengan kebutuhan remaja untuk bebas, atau *independence* dari peraturan tersebut. Banyak reaksi remaja yang negatif untuk mencapai kebebasan tersebut (Yusuf, 2009b:108). Penting untuk membuat rencana mengatasi stress dan mencari dukungan untuk mempertahankan diri di saat krisis (Roizen, *et al.*:2012).

Berkaitan dengan hal tersebut, remaja seyogyanya memiliki kompetensi yang menunjang pengembangan dirinya. Terdapat sembilan area perkembangan siswa menurut Asosiasi Konselor Sekolah Amerika (Connecticut School Counselor Association:2000), yang dijadikan sebagai basis pengembangan seluruh tujuan program bimbingan dan konseling komprehensif. Kesembilan area perkembangan siswa tersebut terdapat pada ranah yang berbeda, yaitu:

1. *Academic* (akademik), meliputi *skills for learning* (keterampilan untuk belajar), *school success* (kesuksesan di sekolah), *academics to life success* (sukses akademik menuju sukses hidup)

2. *Career/vocational*(karir), meliputi *investigate careers* (investigasi aneka karir), *career success* (sukses karir), *relationship between school and work* (relasi antara bersekolah dengan bekerja)
3. *Personal/social* (pribadi/sosial), meliputi *respect for self/others* (menghargai diri sendiri/orang lain), *goal setting/attainment skills* (keterampilan merancang/menaklukkan tujuan), dan *survival and safety skills* (keterampilan melangsungkan dan menyelamatkan hidup).

Menurut Asosiasi Konselor Sekolah Amerika (*American School Counselor Association*) dalam Dahir: 2000), *survival and safety skills* merupakan kompetensi yang harus dimiliki siswa agar dapat memperoleh pemahaman tentang keterampilan menyelamatkan dan melangsungkan hidup. Kondisi emosi remaja, terutama pada remaja awal masih belum stabil. Kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap hidupnya. Jika remaja tidak mampu mengendalikannya, maka remaja akan terjerumus kepada hal yang membahayakan dirinya. Dalam ASCA National Standards for Students (*American School Counselor Association:2004*), dijabarkan kemampuan *survival and safety skills* yang harus dimiliki siswa, yaitu:

Demonstrate knowledge of personal information (i.e., telephone number, home address, emergency contact); Learn about the relationship between rules, laws, safety and the protection of rights of the individual; Learn about the differences between appropriate and inappropriate physical contact; Demonstrate the ability to set boundaries, rights and personal privacy; Differentiate between situations requiring peer support and situations requiring adult professional help; Identify resource people in the school and community, and know how to seek their help; Apply effective problem-solving and decision-making skills to make safe and healthy choices; Learn about the emotional and physical dangers of substance use and abuse; Learn how to cope with peer pressure; Learn techniques for managing stress and conflict; Learn coping skills for managing life events.

Keterampilan diatas ditujukan agar siswa mampu menunjukkan pengetahuan tentang informasi pribadi (misalnya, nomor telepon, alamat rumah, kontak darurat); mempelajari tentang hubungan antara aturan, hukum, keamanan dan perlindungan hak-hak individu; mempelajari tentang perbedaan antara kontak

fisik yang tepat dan tidak tepat; menunjukkan kemampuan untuk mengatur batas-batas, hak dan privasi pribadi; Membedakan antara situasi yang membutuhkan dukungan sebaya dan situasi yang memerlukan bantuan profesional dewasa, Mengidentifikasi narasumber di sekolah dan masyarakat, dan tahu bagaimana untuk mencari bantuan mereka; Menerapkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif dan pengambilan pilihan yang aman dan sehat; Mempelajari tentang bahaya emosional dan fisik dari penggunaan dan penyalahgunaan narkoba; Mempelajari cara untuk mengatasi tekanan teman sebaya; Mempelajari teknik untuk mengelola stres dan konflik; mempelajari keterampilan untuk mengelola peristiwa kehidupan.

Pada kenyataannya, fenomena mengenai keterampilan remaja berkaitan dengan *survival and safety skills* di Indonesia belum menunjukkan kemampuan yang memadai yaitu adanya remaja berusia 17 tahun yang sudah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Hal ini menunjukkan remaja pubertas cenderung tidak sempurna menjalankan proses pengambilan keputusan yang stabil (Hodijah:2011).

Novianti (2009), mengutarakan bahwa fenomena yang khas pada remaja (usia 13-18 tahun, dengan pendidikan SMP, SMA, atau perguruan tinggi) adalah kecenderungan remaja untuk menggunakan celana pendek (*hot pants*, 15 hingga 20 cm di atas lutut dan berukuran pas di paha) dipadankan dengan kaos oblong (berlengan pendek, tanpa kerah) ketika pergi ke pusat-pusat keramaian, seperti mall, swalayan, atau pun bioskop. Tidak heran apabila hal ini dapat menimbulkan perilaku berisiko bagi remaja putri seperti ditatap secara tajam oleh orang yang melihat, dan digodai.

Selain itu, (Fadly:2012) menyebutkan maraknya penculikan yang bermula dari perkenalan di jejaring sosial, kemudian berujung pada pemerkosaan dan pembunuhan. Sebuah penelitian tentang kematian memperlihatkan hasil yang mengejutkan dalam Esq-News.com (2011). Ternyata, kematian pada usia remaja cenderung meningkat pada masa-masa belakangan ini dibandingkan anak-anak.

Hal ini diperkuat dengan data dari UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) bahwa sekitar satu juta usia anak dibawah 18 tahun

meninggal, dengan kemungkinan remaja tidak mampu bertahan (*survive*) dikarenakan beberapa penyebab seperti kecelakaan, kehamilan dini, AIDS, aborsi yang tidak aman, perilaku berisiko, penyalahgunaan obat, isu-isu kesehatan mental dan kekerasan. (UNICEF:2011).

Senada dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian yang dilakukan WHO (World Health Organization), Royal Children's Hospital, Melbourne, dan University College, London dalam situs Okezone.com (2009), diungkapkan bahwa sebanyak 2,6 juta remaja tewas per tahun dengan penyebab pertama kematian remaja adalah kecelakaan. Disebutkan pula bahwa sebenarnya hal tersebut dapat dihindari atau dicegah.

Hasil studi yang diterbitkan di jurnal Lancet pada 11 September 2009 dalam situs Okezone.com (2009), dijelaskan pula bahwa jumlah remaja di dunia saat ini lebih banyak daripada sebelumnya, sebanyak 1,8 miliar jiwa atau 30% dari total populasi dunia. Dituturkan pula bahwa dengan banyaknya jumlah remaja itu seharusnya dapat membuat banyak pihak lebih serius dalam memperhatikan perkembangan mereka.

Remaja sebagai generasi penerus bangsa, jika tidak dibimbing dan dibekali dengan keterampilan untuk *survive* dan *safety*, maka akan kehilangan masa depannya yang indah. Hari-hari emas yang dimilikinya akan menjadi lembaran yang tak berwarna-warni. Lebih parah lagi, jika remaja tidak dapat menyesuaikan diri akan berujung kepada kematian.

Sejauh ini, belum ditemukan data tentang upaya guru BK dalam mengembangkan *survival and safety skills* siswa remaja. Psikolog Tika Bisono menegaskan peran guru BP untuk mendidik seorang pelajar sangat vital. Seorang guru BP harus mampu melakukan pendekatan dengan para siswa untuk meminimalisir tindak kriminal yang menjadikan siswa-siswi sebagai korban (Fadly:2012). Diperlukan pengembangan keterampilan *survival and safety skills* agar remaja mampu menuntaskan perjalanannya secara lebih mandiri dan berperilaku aman.

Sejalan dengan hal tersebut, peran bimbingan dan konseling perlu ditingkatkan untuk mengembangkan keterampilan tersebut sebagai upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam pengembangan pribadi.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat yaitu:

1. Bagaimana profil *survival and safety skills* pada siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung?
2. Bagaimana program hipotetik bimbingan dan konseling untuk mengembangkan *survival and safety skills* siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menggambarkan profil *survival and safety skills* pada siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung.
2. Menghasilkan program hipotetik bimbingan dan konseling untuk mengembangkan *survival and safety skills* siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung.

3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoretis, dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling terkait *survival and safety skills* remaja.
2. Praktis
 - a) Siswa, diharapkan termotivasi untuk meningkatkan kompetensi hidupnya dalam *survival and safety skills*.
 - b) Pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah khususnya guru BK ataupun konselor untuk memberikan layanan pengembangan *survival and safety skills*.

E. Struktur Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan.

BAB II merupakan kajian pustaka, dan kerangka pemikiran. BAB III berisi metode penelitian. BAB IV membahas hasil penelitian dan pembahasan. BAB V berisi kesimpulan dan rekomendasi.

